

**ANALISIS PENGARUH RASIO *CAMELS* TERHADAP  
PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA BANK UMUM  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2007-2012**

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF THE *CAMELS* RATIO FOR  
THE TROUBLE BANK PREDICTION ON COMMERCIAL BANK  
LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE  
PERIOD 2007-2012**

**Novita Aryanti Qhairunnissa**  
Universitas Telkom  
novita.arqhairunnissa@gmail.com

**Dra. Farida Titik Kristanti, MSi**  
Universitas Telkom

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio *CAMELS* terhadap prediksi kondisi bermasalah yang diprosikan diantaranya adalah Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan Keuangan Publikasi Tahunan bank umum periode 2007-2012.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah 36 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling* terdapat 20 sampel bank. Sampel bank terbagi dalam dalam 2 kelompok yaitu terdapat 16 bank tidak bermasalah dan 4 bank yang bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, NPM, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel-variabel lain seperti BOPO, LDR, dan IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

**Kata Kunci:** BOPO, CAR, IER, Kondisi bermasalah, LDR, NIM, NPL, dan NPM.

## ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the CAMELS Ratio for the trouble bank prediction that use ratio such as CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*). The data used from annual published financial statement of commercial bank period 2007-2012.

This research is a descriptive verificative with causality research. The population in this study are 36 commercial bank listed in Indonesian Stock Exchange. After pass the purposive sampling there are 20 bank samples. The sample of research was divided in two categories bank with no problem are 16 bank and 4 bank in trouble. Statistical methods of analyze used to test the hypothesis of the research is logistic regression.

The result of the research show that CAR, NPL, NPM, and NIM is significant effect of the trouble bank prediction and other variables such as BOPO, LDR, and IER do not have significant effect the trouble bank prediction.

**Keyword:** BOPO, CAR, IER, The Trouble Bank, LDR, NIM, NPL, and NPM.

## PENDAHULUAN

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Untuk itu diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (*Booklet Perbankan Indonesia 2012*).

Suatu negara tidak pernah luput dari terpaan krisis moneter. Dampak paling signifikan terlihat pada sektor perbankan. Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997 yang menyebabkan kinerja perekonomian Indonesia terus memburuk dan berubah menjadi krisis pada segala bidang termasuk sektor perbankan. Salah satu imbas dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Januarti (2002) dalam Bestari dan Rohman (2013) menyatakan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank dengan rincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah, sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitulasi.

Selain itu krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan tiga bank besar BUMN yakni Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI meminta bantuan likuiditas dari pemerintah untuk memperkuat cadangan modal bank atau memenuhi komitmen kredit infrastruktur tanpa harus terganggu likuiditasnya. Diperburuk lagi dengan penurunan kualitas aset-aset yang dipegang bank seperti Surat

Utang Negara (SUN) nilainya turun drastis. Penurunan nilai aset bersih dalam neraca menyebabkan tingkat profitabilitas bank menurun yang selanjutnya menggerus kecukupan modal (CAR) bank untuk menutupi penurunan aktiva bank sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (www.bi.go.id).

Kemudian imbas dari krisis global yang melanda Indonesia adalah bangkrutnya sebuah bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya karena mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuidasi, yaitu Bank Century, bank yang merupakan hasil penggabungan PT Bank CIC Internasional, Bank Danpac, dan Bank Pikko, sekarang sudah berubah nama menjadi Bank Mutiara. Pada saat itu, CAR Bank Century per 31 Oktober 2008 telah minus sebesar 3,25% anjlok menjadi minus 35,92%. (www.bi.go.id). Selain Bank Century, pada tahun 2009 Bank Indonesia telah menutup salah satu bank yaitu Bank IFI karena tidak mampu menambah jumlah modal hingga batas waktu yang telah ditetapkan. Sebelum ditutup, rasio kecukupan modal bank tersebut anjlok di bawah 8% akibat rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24% (www.suaramerdeka.com).

Meski tidak berdampak sistematis atau berantai, jika makin banyak bank kecil yang menyusul dilikuidasi, situasi tersebut bisa menurunkan kredibilitas perbankan nasional (www.suaramerdeka.com). Fraser & Fraser (1990) dalam Bestari dan Rohman (2013) menyatakan bahwa kegagalan suatu bank akan dapat menyebabkan kegagalan pada *banking system*. Ini bermakna suatu bank itu bisa berdampak sistemik, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya, kepercayaan masyarakat dipertaruhkan di sini.

Suatu bank dikatakan dalam kondisi bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas aset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat (Usman, 2001:143). Model kondisi bermasalah perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi bermasalah perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kebangkrutan (Almalia dan Herdiningtyas, 2005) dalam Bestari dan Rohman (2013).

Salah satu indikator melihat tingkat kondisi bermasalah pada sektor perbankan adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk memberikan proyeksi dan peramalan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat keuangan bermasalah. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk (Wongsosudono dan Chrissa, 2013).

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Kasmir, 2013:46). Analisis *CAMELS* (*Capital, Asset Quality, Management, Liquidity, Earning* dan *Sensitivity to Market Risk*) digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia.

Di Indonesia sudah banyak yang telah melakukan penelitian, beberapa penelitian terdahulu menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat memprediksi kondisi bermasalah perusahaan perbankan di Indonesia, namun terjadi ketidakkonsistenan dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Pengaruh Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012**".

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Taswan (2010:537) definisi tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Kasmir (2013:48) Penilaian untuk menentukan kondisi kesehatan bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur, salah satunya adalah Analisis *CAMELS* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). Berikut rasio yang digunakan yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

#### **A. Permodalan (*Capital*)**

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian tersebut didasarkan kepada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Taswan, 2010:166). Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, yang menyatakan bahwa Bank wajib menyediakan Modal Minimum 8% dari ATMR. CAR diprosikan dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tetap Menurut Risiko}} \times 100\%$$

#### **B. Kualitas Aset (*Assets Quality*)**

Aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank (Pandia, 2012:225). Penilaian kualitas aset merupakan

penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Aspek kualitas aset dalam penelitian ini diwakili oleh rasio NPL (*Non Performing Loan*). NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). NPL merupakan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (SE BI No.3/30/DPNP). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### C. Manajemen (*Management*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas (Kasmir, 2013:49). Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *Net Profit Margin* (Wahyudi dan Sutapa, 2010). Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM diproksikan dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### D. Rentabilitas (*Earning*)

Tingkat rentabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena rentabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasionalnya (Wahyudi dan Sutapa, 2010). Penilaian ini meliputi:

#### a) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012:72). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### b) NIM (*Net Interest Margin*)

Menurut Pandia (2012:83) NIM adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam

mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### **E. Likuiditas (*Liquidity*)**

Menurut Pandia (2012:113) likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diwakili oleh komponen LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Pandia, 2012:173). Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas dari bank berkurang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### **F. Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)**

Dalam penelitian ini sensitivitas terhadap risiko pasar diproksikan dengan risiko suku bunga yang merupakan variabel yang paling dominan dalam menilai risiko pasar. Risiko suku bunga dalam penelitian ini dilihat melalui rasio IER (*Interest Expense Ratio*), menurut Setyawati dan Marita (2010) dalam Yulianto dan Sulistyowati (2012) menyatakan bahwa IER merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya. IER diproksikan dengan rumus:

$$\text{IER} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

#### **Kondisi Bank bermasalah**

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999) dalam Kurniasari dan Ghazali (2013). Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi bermasalah adalah bank yang mengalami *financial distress* dimana minimal selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba bersih (*net income*) negatif atau kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003) dalam Bestari dan Rohman (2013).

Suatu bank dikatakan bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan asas perbankan yang sehat (Usman, 2001:143).

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Pengaruh CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko (Wongsosudono dan Chrissa, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Almilia dan Hediningtyas (2005).

### **Pengaruh NPL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadap kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Bestari dan Rohman, 2013).

### **Pengaruh NPM terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Menurut Pandia (2012:209) NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian Hamidu (2013) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

### **Pengaruh NIM terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Menurut Budiwati (2011) NIM adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

### **Pengaruh BOPO terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Menurut Budiwati (2011) BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012:72).

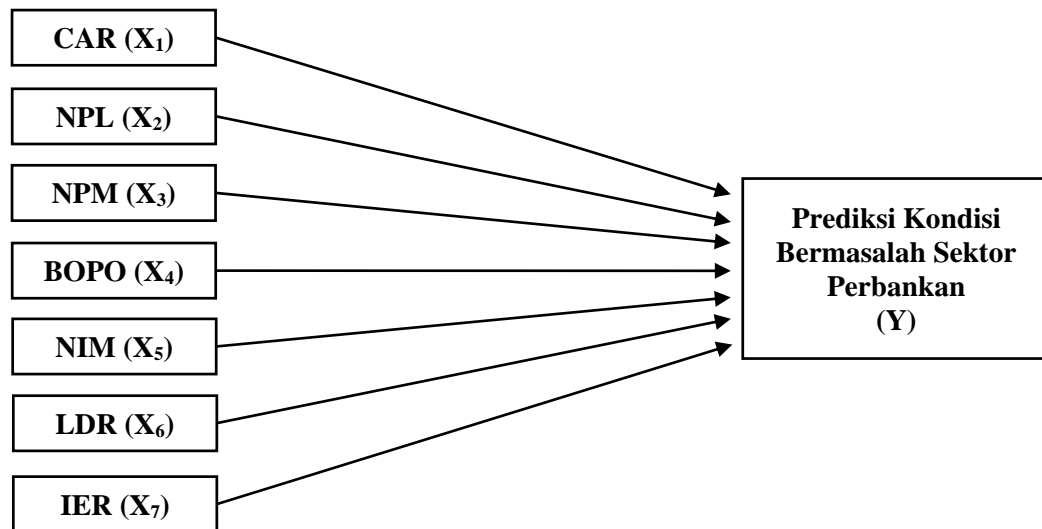
### **Pengaruh LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

Menurut Pandia (2012:173) LDR yaitu perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas bank berkurang sehingga semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan.

### **Pengaruh IER terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan**

IER merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya (Setyawati dan Marita, 2010) dalam Yulianto dan Sulistyowati (2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan (bunga yang dibayarkan) untuk memperoleh dana. Setiap kenaikan IER akan diikuti dengan semakin buruknya tingkat kesehatan bank, sehingga kemungkinan kondisi bank bermasalah semakin tinggi (Yulianto dan Sulistyowati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### **POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian skripsi ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2012. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Bank tidak bermasalah, yaitu bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian dan tidak masuk dalam program penyehatan bank serta tidak dalam pengawasan khusus pada tahun 2007-2012 serta masih beroperasi pada periode waktu 2007-2012 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
- b. Bank bermasalah, yaitu bank-bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut pada tahun 2007-2012, bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2012 serta bank yang masuk pengawasan intensif dan masuk pengawasan khusus pada tahun 2007-2012.



**Tabel 3.2**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	36
2	Perusahaan perbankan yang listing setelah tahun 2007	(10)
3	Laporan keuangan tidak lengkap selama 2007-2012	0
4	Data mengenai variabel penelitian tidak lengkap	(6)
	Total Sampel Akhir	20

*Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013*

### **VARIABEL OPERASIONAL**

#### **a. Variabel Independen**

Menurut Sekaran (2011:117) variabel independen yaitu yang mempengaruhi variabel dependen/variabel terikat, entah secara negatif atau positif. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah rasio *CAMELS* yang diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan IER (*Interest Expense Ratio*).

#### **b. Variabel Dependen**

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen/variabel bebas (Sekaran 2011:116), dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variabel*), dengan memberikan kategori 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah dan 1 untuk perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regretion*), karena model variabel dependen dalam model adalah *binary* atau *dummy*. Selain itu penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi yang lebih baik dibandingkan model lain serta tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya (Januarti, 2002) dalam Bestari dan Rohman (2013). Menurut Ghozali (2013:333), pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti, digunakan analisis statistik deskriptif yang dapat menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Pada tabel berikut ini dapat dilihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	120	-.2229	.4142	.152021	.0574757
NPL	120	.0038	.5096	.046697	.0711910
NPM	120	-9.0184	.3533	.038330	.8453778
BOPO	120	.5550	1.4839	.789637	.1511311
NIM	120	-.0085	.1664	.057508	.0254582
LDR	120	.3849	1.0353	.771917	.1411239
IER	120	.0205	.1389	.057090	.0181725
Valid N (listwise)	120				

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Nilai minimum dari variabel CAR adalah -0,2229 yang diperoleh dari BANK MUTIARA pada tahun 2008 dan nilai CAR maksimum sebesar 0,4142 terjadi pada BANK PUNDI pada tahun 2010 dengan nilai rata-rata CAR sebesar 0,1520 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0575. Dilihat dari rata-rata CAR, hal ini berarti CAR yang dimiliki bank secara umum cukup baik dengan rata-rata diatas 8% menunjukkan bahwa rasio permodalan yang dimiliki bank mampu menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko. Dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal yang dimiliki sektor perbankan dapat dikatakan cukup baik.

Nilai minimum dari variabel NPL adalah 0,0038 yang diperoleh dari BCA pada tahun 2012 dan nilai NPL maksimum adalah 0,5096 berasal dari BANK PUNDI pada tahun 2010 sedangkan nilai rata-rata NPL sebesar 0,0467 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0712. Dilihat dari rata-rata NPL, hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit bermasalah atas kredit yang diberikan pada keseluruhan data amatan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya karena masih dibawah 5% seperti yang ditetapkan Bank Indonesia.

Nilai minimum dari variabel NPM adalah -9,0184 yang diperoleh dari BANK MUTIARA pada tahun 2008 dan nilai NPM maksimum adalah 0,3533 berasal dari BCA pada tahun 2011 sedangkan nilai rata-rata NPM sebesar 0,0383 serta nilai standar deviasi sebesar 0,8454.

Nilai minimum dari variabel BOPO adalah 0,5550 yang diperoleh dari BRI pada tahun 2010 dan nilai BOPO maksimum adalah 1,4839 berasal dari BANK MUTIARA pada tahun 2008 sedangkan nilai rata-rata BOPO sebesar 0,7896 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1511.

Nilai minimum dari variabel NIM adalah -0,0085 yang diperoleh dari BANK MUTIARA di tahun 2008 dan nilai NIM maksimum adalah 0,1664 berasal dari BANK PUNDI pada tahun 2012 sedangkan nilai rata-rata NIM sebesar 0,0575 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0255.

Nilai minimum dari variabel LDR adalah 0,3849 yang diperoleh dari BANK MUTIARA pada tahun 2007 dan nilai LDR maksimum adalah 1,0353 berasal dari BANK DANAMON pada tahun 2012 sedangkan nilai rata-rata LDR sebesar 0,7719 serta nilai standar deviasi sebesar 0,1411. Dilihat dari rata-rata LDR, hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki bank secara umum cukup baik karena belum melebihi batas maksimal yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 100%, sehingga dana dapat disalurkan dalam bentuk kredit untuk meningkatkan pendapatan bank.

Nilai minimum dari variabel IER adalah 0,0205 yang diperoleh dari BCA pada tahun 2012 dan nilai IER maksimum adalah 0,1389 berasal dari BANK MUTIARA pada tahun 2008 sedangkan nilai rata-rata IER sebesar 0,0571 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0182.

Berdasarkan hasil dari sampel, diperoleh total 20 bank per tahun, yaitu sebanyak 16 bank merupakan bank tidak bermasalah dan 4 bank termasuk dalam kriteria bermasalah. Bank bermasalah meliputi BANK ICB BUMIPUTERA, BANK BRI AGRONIAGA, BANK PUNDI, dan BANK MUTIARA.

## PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK

### a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Dalam analisis regresi logistik, tahap awal yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Dalam menilai kelayakan model regresi, digunakan *Goodness of Fit* atau *Hosmer and Lemeshow Test*.

**Tabel 4.10**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.946	8	.983

*Sumber: Hasil Output SPSS*

Pada tabel 4.10 didapatkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* yang dilihat pada kolom signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.983 yang mana jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%, maka probabilitas signifikansi dalam penelitian ini adalah lebih dari 0.05 ( $0.983 > 0.05$ ), maka hipotesis nol dalam penelitian ini dapat diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini fit dengan data atau berarti model regresi layak untuk digunakan untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

**b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit*)**

Tahap kedua dalam analisis regresi logistik adalah menilai keseluruhan model (*Overall model fit*). Tujuan analisis ini adalah mengembangkan dan menguji sebuah model yang sesuai dengan data atau fit dengan data. Dihasilkan nilai *-2Log Likelihood output* blok 0 adalah sebesar 86.455 dan nilai *-2Log Likelihood output* blok 1 sebesar 29.022. Dari kedua hasil *iteration History output* blok 0 ataupun blok 1, didapatkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood*. Menurut Santoso (2014:220) penurunan nilai *-2Log Likelihood* tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik.

**Koefisien Determinasi (*Model Summary*)**

**Tabel 4.13**  
*Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29.022 <sup>a</sup>	.380	.741

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

*Sumber: Hasil Output SPSS*

Besarnya koefisien regresi dapat dilihat dalam kolom *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode regresi logistik, maka didapat koefisien determinasi yang dilihat dari *Cox and Snell R Square* sebesar 0.380 dan *Nagelkerke R Square* sebesar .741 atau 74,1%. Hal ini menunjukkan kombinasi variabel independen yaitu rasio CAR, NPL, NPM, BOPO, NIM, LDR, dan IER mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu kondisi bank bermasalah yaitu sebesar 74,1% sedangkan sisanya yaitu 25,9% oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

**Pengujian Koefisien Regresi**

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan nilai signifikansi 5%

atau 0.05 karena dianggap cukup memadai dalam perbandingan antar variabel-variabel pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas.

**Tabel 4.14**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Constant	6.571	6.768	.942	1	.332	713.923
CAR	-33.199	14.880	4.978	1	.026	261975131256528.970
NPL	63.218	27.598	5.247	1	.022	2853E+27
NPM	-37.048	13.988	7.014	1	.008	.000
Step 1 <sup>a</sup> BOPO	9.285	7.058	1.731	1	.188	.000
NIM	-152.005	78.150	3.783	1	.049	.000
LDR	6.564	5.631	1.359	1	.244	709.080
IER	74.546	53.224	1.962	1	.161	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, NPM, BOPO, NIM, LDR, IER.

*Sumber: Hasil Output SPSS*

**a. Pengaruh CAR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel rasio CAR memiliki *p-value* 0.026, dimana  $0.026 < \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi variabel CAR sebesar -33.199, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda negatif, yang berarti semakin tinggi CAR, maka semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi CAR maka akan semakin baik karena modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar.

**b. Pengaruh NPL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel NPL memiliki *p-value* sebesar 0.022, dimana  $0.022 < \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio NPL sebesar 63.218, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda positif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin tinggi pula probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL hingga diatas 5% menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank tersebut karena tingginya kredit bermasalah dan semakin tinggi pula risiko kredit yang harus

dihadapi bank, maka bank akan memperbesar biaya pencadangan yang berpengaruh terhadap kinerja bank karena menurunkan laba yang diterima bank sehingga kemungkinan suatu bank tidak sehat atau dalam kondisi bermasalah semakin besar.

**c. Pengaruh NPM Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel NPL memiliki *p-value* sebesar 0.008, dimana  $0.008 < \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio NPM sebesar -37.048, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik. Rasio NPM menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena bank semakin mampu untuk menghasilkan laba atau semakin *profitable*.

**d. Pengaruh BOPO Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel BOPO memiliki *p-value* sebesar 0.188, dimana  $0.188 > \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio BOPO sebesar 131.314, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda positif, yang berarti bahwa semakin tinggi BOPO, maka akan semakin tinggi pula probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Bank-bank dalam kondisi bermasalah dan memiliki BOPO yang tinggi dikarenakan tingginya risiko kredit yang memaksa bank untuk mengeluarkan biaya pencadangan yang besar. Tingkat efisiensi bank tidak bisa dilihat hanya dari BOPO, sebab BOPO memasukkan proyeksi risiko kredit. Rasio BOPO akan meningkat bila bank menambah biaya pencadangan kredit. Untuk melihat tingkat efisiensi, kalangan perbankan juga menggunakan indikator *cost to income ratio* (CIR). CIR berasal dari beban operasional dibagi pendapatan bersih (*net interest income*) plus *fee based income*.

Bank-bank lain memiliki alasan mengapa rasio BOPO tinggi, karena bank harus ekspansi usaha, mulai investasi sistem teknologi informasi, *re-engineering system*, maupun ekspansi jaringan kantor.. Untuk ekspansi, bank membutuhkan dana besar. Bank-bank tidak mungkin memberhentikan ekspansi kantor cabang mengingat penetrasi negeri ini masih sangat rendah. Ekspansi usaha yang dilakukan bank adalah untuk lebih efisien dan lebih kompetitif serta untuk meningkatkan pendapatan

operasional dan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO tidak mempengaruhi keadaan bermasalah pada bank. Rasio BOPO rendah yang berkualitas bukan karena bank menurunkan biaya pengeluaran untuk TI dan jaringan atau sistem, akan tetapi apabila bank mampu menekan biaya pegawai atau biaya promosi yang tidak perlu.

**e. Pengaruh NIM Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel NIM memiliki *p-value* sebesar 0.049, dimana  $0.049 < \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio NIM sebesar -152.005, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NIM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NIM maka akan semakin baik. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, karena pendapatan utama bank yang dijadikan sampel masih berasal dari pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga. *Fee based income* yang berasal dari jasa tradisional bank (misalnya biaya transfer, biaya inkaso, dll) maupun yang berasal dari kerjasama dengan pihak ketiga (misalnya sebagai agen asuransi, produk investasi, dll) walaupun ditambah dengan pendapatan lain (misalnya *Forex trading income*, biaya administrasi, dll) ternyata belum mampu menggeser dominasi pendapatan bunga bersih.

**f. Pengaruh LDR Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel LDR memiliki *p-value* sebesar 0.244, dimana  $0.244 > \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio LDR sebesar 6.564, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda positif, yang berarti bahwa semakin tinggi LDR, maka akan semakin besar probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah.

LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Semakin tinggi rasio LDR dapat memberikan gambaran bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, akan tetapi LDR juga dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan ([www.stabilitas.co.id](http://www.stabilitas.co.id)). Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan dana pihak ketiga, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan dana pihak ketiga menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar.

Jumlah kredit yang diberikan sebagai alat indikator yang dapat mempengaruhi LDR, semakin banyak jumlah kredit yang diberikan semakin tinggi pula LDR, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa saat jumlah kredit yang diberikan dan LDR tinggi maka laba yang diperoleh bank melalui pendapatan bunga pun akan tinggi karena sebagian besar pendapatan utama bank berasal dari bunga kredit. Disisi lain jika kredit yang diberikan terlalu besar hingga lebih besar dari dana pihak ketiga, maka akan timbul risiko likuiditas. Bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio LDR tidak berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Rasio LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif dengan kualitas kredit yang baik).

**g. Pengaruh IER Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel IER memiliki *p-value* sebesar 0.161, dimana  $0.161 > \alpha 0.05$  dengan demikian  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan IER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank bermasalah. Nilai koefisien regresi rasio IER sebesar 74.546, arah koefisien dalam penelitian ini bertanda positif, yang berarti bahwa semakin tinggi IER, maka akan semakin tinggi pula probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Sumber dana bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito. Tabungan dan giro merupakan sumber dana murah karena bunganya lebih rendah dibandingkan bunga deposito. Penyebab biaya dana atau *cost of fund* perbankan masih tinggi akibat dari struktur pendanaan yang didominasi oleh deposito yang ditawarkan melalui pemberian bunga yang relatif tinggi sehingga meningkatkan bunga yang dibayarkan bank untuk mendapatkan dana. Penerapan bunga yang rendah juga belum tentu bagus sebab progresifitas perusahaan menjadi lambat, kompetisi perbankan yang ketat menuntut bank memberikan bunga yang bersaing agar menjaga *customer* tidak menarik dananya dan pindah ke bank lain yang menawarkan bunga yang lebih tinggi atau melakukan investasi di instrumen keuangan lain serta untuk menarik calon nasabah untuk menyimpan uangnya di bank tersebut.

Dengan sumber dana yang besar dan dikelola dengan baik oleh bank, maka bank dapat membiayai seluruh kegiatan operasinya. Keuntungan yang didapat oleh bank didapat dari selisih pendapatan bunga yang disesuaikan dengan biaya bunga bank tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi biaya bunga yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan sumber dana tidak berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi bermasalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012, yaitu rasio CAR, NPL, NPM, dan NIM. Selain keempat rasio tersebut, variabel lain, yaitu rasio BOPO, LDR, dan IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank umum di Indonesia.

### b. Saran

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian, memperhatikan ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan perbankan devisa atau nondevisa maupun membedakan antara bank yang *go public* dan bank yang belum *go public* karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

#### 2. Aspek Praktis

##### Bagi Perusahaan

Pihak manajemen bank diharapkan selalu mempertahankan nilai CAR yang cukup tinggi, dengan mengharuskan bank untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit (sektor produktif). Nilai CAR yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Pihak manajemen bank perlu memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dibawah batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5% dengan menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah dan bank juga harus mempunyai sistem penyelamatan kredit yang memadai sehingga apabila terjadi kredit bermasalah dapat segera diatasi.

Pihak manajemen bank diharapkan mampu meningkatkan laba dengan diimbangi dengan jumlah pendapatan operasional. Meningkatnya laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif karena tingkat pengembalian (*return*) kepada investor juga semakin besar sehingga semakin banyak investor yang tertarik serta kelangsungan usaha terjamin dalam jangka panjang.

Pihak manajemen bank perlu memperhatikan rasio NIM dengan cara bank senantiasa menghitung *cost of fund* secara cermat sehingga dapat ditentukan *based lending rate* yang kompetitif. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah penentuan

suku bunga simpanan, yang mana bank harus selalu mengikuti dengan cermat, seperti tingkat inflasi, suku bunga luar negeri, dan juga suku bunga bank pesaing. Dengan demikian bank akan terhindar dari *negative spread* dan mendapatkan nilai NIM yang optimal.

### **Bagi Investor**

Investor dan calon investor diharapkan lebih memperhatikan rasio CAR, NPL, NPM, dan NIM agar tidak berinvestasi pada bank yang mengalami kondisi bermasalah. Rasio tersebut menunjukkan bank mempunyai manajemen yang baik dalam mengelola kredit bermasalah, memiliki modal yang kuat dan dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi dan mampu menghasilkan *return* yang besar juga pada investor.

### **Bagi Regulator**

Pihak regulator dalam hal ini Bank Indonesia diharapkan selalu memantau tingkat kecukupan modal bank dan memacu bank-bank (khususnya perbankan yang tercatat di BEI) untuk lebih giat melakukan ekspansi kredit, sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank akan semakin tinggi dan laba yang didapat semakin baik, serta menajamkan kebijakannya dengan mendorong bank menerapkan manajemen risiko dan *good corporate governance* untuk mencegah bank terjebak dalam kredit bermasalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). *Analisi Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vo. 7, No. 2 Nopember 2005. ISSN 1411-0288.
- Bestari, Adhitya Rizky dan Abdul Rohman. (2013). *Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Diponegoro *Journal of Accounting* Vol. 2 No. 3, 2013: Halaman 1-9 ISSN: 2337-3806.
- Budiwati, Hesti. (2011). *Analisis Rasio Keuangan CAMEL terhadap Prediksi Kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode 2004-2007*. Jurnal WIGA Vol. 2, No. 2 September 2011. ISSN No. 2088-0944.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. Diponegoro *Journal of Accounting* Vol. 2 No. 4, 2013: Halaman 1-10. ISSN: 2337-3806.
- Pandia, Frianto. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Multivariate*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia.
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods For Business*. (Jilid Kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Usman, Rachmadi. (2001). *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, Nanang Agus Tri dan Sutapa. (2010). *Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank melalui Rasio CAMELS*. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.2, No. 2, Nopember 2010, Hal: 111-124. ISSN: 1979-4878.
- Wongsodono, Corinna dan Chrissa. (2013). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal BINA Akuntansi – IBBI* Vol. 19 No. 2 Juni 2013. ISSN 1858-3202.
- Yulianto, Agung dan Wiwit Apit Sulistyowati. (2012). *Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011*. *Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi* Vol. 19 No. 1 Maret 2012, Hal. 35-49.

www.bi.go.id	(28 Januari 2014)
www.idx.co.id	(15 November 2012)
www.suaramerdeka.com	(5 Februari 2014)
www.stabilitas.co.id	(5 Mei 2014)